

BAB III

MU'TAZILAH DAN KONSEP IMAN

A. Latar Belakang Munculnya Mu'tazilah.

Ajaran Mu'tazilah merupakan aliran teologi Islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah pemikiran Islam. Orang yang hendak mengetahui filsafat Islam sesungguhnya dan yang berhubungan dengan agama dan sejarah Islam, haruslah menggali buku-buku yang dikarang oleh aliran ini. Aliran ini lahir di Irak yang mana pada saat itu menjadi pusat peradaban Islam, tempat peraduan aneka kebudayaan dan asing dan pertemuan bermacam-macam agama. Pada waktu itu banyaklah orang yang ingin menghancurkan Islam dari segi aqidah, baik mereka yang menamakan dirinya Islam atau tidak. Sebagaimana diketahui, sejak Islam meluas banyaklah bangsa-bangsa yang masuk Islam dan hidup dibawah naungannya.

Akan tetapi tidak semuanya memeluk agama ini dengan keikhlasan. Ketidak ikhlasan ini terutama dimulai sejak permulaan pemerintahan khalifah Umawi, disebabkan karena khalifah-khalifah Umawi memonopoli segala kekuasaan negara kepada orang-orang Islam dan bangsa Arab itu sendiri. Tindakan mereka menimbulkan kebencian terhadap bangsa Arab dan menyebabkan ada keinginan untuk menghancurkan Islam itu sendiri dari dalam, karena Islam menjadi sumber kejayaan dan kekuatan mereka.¹

Secara harfiah Mu'tazilah berasal dari kata *اعتزل* berarti berpisah, memisahkan diri atau menjauhkan diri. Selain itu Mu'tazilah adalah nama yang diberikan kepada suatu aliran teologi yang membangun cara pandang tersendiri dalam Islam. Aliran Mu'tazilah (memisahkan diri) muncul di Basra, Irak, di abad 2 H. Kelahirannya bermula dari tindakan Wasil bin Atha' (700-750 M) berpisah dari gurunya Imam Hasan al-Bashri karena perbedaan pendapat. Wasil bin Atha' berpendapat bahwa muslim berdosa besar bukan mukmin bukan kafir yang berarti ia fasik. Imam Hasan al-Bashri berpendapat mukmin berdosa besar masih

¹ A. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 45-46.

berstatus mukmin. Secara teknis istilah Mu'tazilah menunjuk pada dua golongan. Golongan pertama selanjutnya disebut Mu'tazilah pertama yang muncul sebagai respon politik murni. Golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama Muawiyah, Aisyah dan Abdullah bin Zubair.²

Menurut Harun Nasution golongan inilah yang mula-mula disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari pertikaian masalah khilafah. Kelompok ini bersifat netral politik tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum Mu'tazilah yang tumbuh di kemudian hari. Golongan kedua selanjutnya disebut Mu'tazilah, muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Murjiah akibat adanya peristiwa Tahkim.³

Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Murjiah tentang status kafir kepada orang yang berbuat dosa besar. Sebagian orientalis berpendapat bahwa mereka dinamai Mu'tazilah karena mereka terdiri dari orang-orang yang menjaga harga diri, sulit ekonominya dan menolak hidup bersenang-senang. Kata Mu'tazilah menunjukkan bahwa orang yang menyandang predikat itu adalah mereka yang hidup zuhud terhadap dunia. Sebenarnya tidak semua penganut faham ini seperti itu, tetapi sebagian bertaqwa, dan ada pula yang dituduh melakukan pekerjaan-pekerjaan maksiat, banyak yang jahat dan ada pula yang jahat.⁴

Aliran ini muncul sebagai reaksi antara aliran khawarij dan aliran Murjiah mengenai soal orang mukmin yang berdosa besar. Menurut kaum Khawarij orang mukmin yang berdosa besar tidak dapat dikatakan mukmin lagi, melainkan sudah menjadi kafir. Sementara itu Murji'ah tetap menganggap orang mukmin yang berdosa besar itu sebagai mukmin, dan bukan kafir. Menghadapi kedua pendapat yang kontroversi ini, Washil bin Ato' menyanggah pendapat

² A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, cet. ke-2, 1980, hlm. 67.

³ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 7.

⁴ Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 150.

gurunya yaitu Hasan al-Basri dan mengemukakan pendapat yang berbeda. Ia berpendapat bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar dan meninggal sebelum ber-taubat termasuk fasik, tidak muslim dan tidak kafir. Di akhirat nanti akan berada pada suatu tempat antara surga dan neraka. Karena itu Washil memisahkan diri dari majelis gurunya dan membentuk halaqoh pengajian sendiri disalah satu sudut masjid Basrah. Washil bin Atho' diikuti oleh salah seorang temannya yang setia yaitu Amr bin Ubaid (wafat 144 H). Terjadinya peristiwa tersebut merupakan awal timbulnya firqoh Mu'tazilah. Saat itu Khalifah Bani Umayyah yang sedang berkuasa adalah Hisyam bin Abdul Malik (101 – 125 H). Maka sejak saat itu Wasil dan 'Amr dan teman-temannya disebut Mu'tazilah.⁵

Dalam versi lain dikemukakan oleh Al-Baqdadi, ia mengatakan bahwa Washil bin Atha dan teman-temannya Amr bin Ubaid bin Kaab di usir oleh Hasan Al-Basri dari majelisnya karena ada pertikaian di antara mereka tentang masalah kadar dan orang yang berdosa. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Basri dan berpendapat bahwa orang yang berdosa besar itu tidak mukmin dan tidak kafir. Oleh karena itu golongan ini dinamakan Mu'tazilah. Versi Lain dikemukakan oleh Tasy Kubra Zadah yang menyatakan bahwa Qatadah bin Da'mah pada suatu hari masuk masjid Basrah dan bergabung dengan Majelis Amr Bin Ubaid yang disangkanya adalah majelis Hasan Basri. Setelah mengetahuinya bahwa majelis tersebut bukan majelis Hasan Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat tersebut sambil berkata, " ini kaum Mu'tazilah. Sejak itulah kaum tersebut dinamakan mu'tazilah.⁶

Al-Mas'udi memberikan keterangan tentang asal-usul kemunculan Mu'tazilah tanpa menyangkut pautkan dengan peristiwa antara Wasil dan Hasan al-Basri. Mereka diberi nama Mu'tazilah, katanya karena berpendapat bahwa orang yang berdosa bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi menduduki tempat di antara kafir dan mukmin.⁷ Sedangkan teori baru yang dikemukakan oleh Ahmad Amin, menerangkan bahwa nama Mu'tazilah sudah terdapat sebelum

⁵ A. Hanafi, M.A, *op. cit.*, hlm 65.

⁶ Solihun A. Nasir, *op. cit.*, hlm. 107

⁷ Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm. 372

adanya peristiwa Wasil dan Hasan Basri dan sebelum timbulnya pendapat tentang posisi di antara dua posisi.⁸ Nama Mu'tazilah diberikan kepada golongan orang yang tidak mau berintervensi dalam pertikaian politik yang terjadi pada zaman Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Ia menjumpai pertikaian di sana, satu golongan mengikuti pertikaian itu, sedangkan golongan lain menjauhkan diri ke Kharbitha (*I'tazalat ila Kharbitha*).

Oleh karena itu dalam surat yang dikirim kepada Ali bin Abi Thalib, Qais menamai golongan yang menjauhkan diri itu dengan Mu'tazilah, sedang Abu Fida menamainya Mu'tazilah.

Untuk mengetahui asal usul nama Mu'tazilah itu sebenarnya memang sulit. Berbagai pendapat dimajukan ahli-ahli, tetapi belum ada kesepakatan antara mereka. Yang jelas adalah bahwa nama Mu'tazilah sebagai aliran teologi rasional dan liberal dalam Islam timbul sesudah peristiwa Wasil dengan Hasan al-Basri di Basra dan bahwa lama sebelum terjadinya peristiwa Basra itu telah pula terdapat kata-kata *I'tazala-Al-Mu'tazilah*⁹.

Tetapi apa hubungan yang terdapat antara Mu'tazilah pertama dan Mu'tazilah kedua, fakta-fakta yang ada belum dapat memberikan kepastian. Selanjutnya siapa sebenarnya yang memberikan nama Kepada Wasil dan pengikut-pengikutnya tidak jelas pula. Ada pendapat yang mengatakan golongan lawanlah yang memberikan nama itu kepada mereka. Tetapi kalau kita kembali ke ucapan-ucapan kaum Mu'tazilah itu sendiri, akan kita jumpai di sana keterangan-keterangan yang dapat memberikan kesimpulan bahwa mereka sendirilah yang memberikan nama tersebut kepada golongan mereka, atau sekurang-kurangnya mereka setuju dengan nama itu.

Bagaimanapun juga asal usul sebutan atau nama Mu'tazilah itu, namun Mu'tazilah sendiri sebenarnya tidak suka akan sebutan itu, sebab itu disalahtafsirkan oleh lawan-lawannya untuk maksud-maksud ejekan. Akan tetapi karena menyadari bahwa sebutan tersebut telah melekat pada diri Mu'tazilah dan tidak ada jalan untuk menghindarinya, maka mereka mulai mengemukakan alasan-

⁸ A. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 66

⁹ Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm. 372

alasan kebaikan sebutan tersebut, antara lain dari Ahmad bin Murtdlo dalam bukunya “*al-munayatul wa al-amal*”. Dikatakan bahwa aliran itu sendiri yang memberikan sebutan tersebut atas dirinya dan mereka tidak menyalahi ijmak, bahkan memakai apa yang telah diijmakan pada masa pertama Islam. Kalau mereka menyalahi sesuatu, maka pendapat-pendapat yang baru dan bid’ah-bid’ah itulah yang mereka jauhi.¹⁰

Seolah-olah Ahmad bin Murtdlo tersebut hendak menjelaskan bahwa penyingkiran mereka dari bid’ah-bid’ah itulah yang menjadi sebab yang sebenarnya mengapa mereka disebut Mu’tazilah. Kemudian sebutan Mu’tazilah diberinya sandaran-sandaran dari ayat dan hadis Nabi. Sesungguhnya pembelaan aliran Mu’tazilah terhadap sebutan kebaikan Mu’tazilah tidak lain hanyalah menutup kelemahan yang dirasakan mereka, sebagai akibat dari sebutan itu dan dipakai sebagai alat untuk menghalang-halangi lawannya agar jangan sampai menyalah gunakan sebutan tersebut untuk maksud-maksud yang tidak disenangi sendiri.¹¹

Sebutan yang lebih disukai oleh aliran ini adalah *ahlul adli wa tauhid*. Sebutan ini diambil dua prinsip dari lima prinsip yang menjadi dasar semua ajaran dan kepercayaan aliran Mu’tazilah, dua prinsip tersebut ialah keadilan Tuhan dan ke-Esaan-Nya. Dalam pada itu ada sebutan lain, yaitu *al-Mu’attilah* yang diberikan oleh golongan Ahlussunnah kepada aliran ini sebagai ejekan karena mengosongkan Tuhan dari sifat-sifat-Nya.¹²

Yang pasti bahwa nama Mu’tazilah, waktu dan latar belakang kemunculannya dipahami oleh para ahli sangat variatif dan beragam dengan memberikan ulasan yang mencoba menggalinya dari berbagai macam literatur yang dapat mengantarkan pembaca untuk lebih memahami asal mula Mu’tazilah itu sendiri. Tetapi kemudian tidak berujung kepada kesimpulan yang meyakinkan. Dan hanya mengarah kepada sebuah kajian dan perdebatan pengetahuan yang turun temurun tanpa akhir

¹⁰ A. Hanafi, *op. cit.*, hlm 68.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 69.

¹² *Ibid.*

B. Dasar Faham Mu'tazilah.

Abu al-Hasan al-Khayyath dalam bukunya *al-Intishar* mengatakan: tidak seorang pun berhak mengaku sebagai penganut Mu'tazilah sebelum ia mengakui *al-Ushul al-Khamsah* (lima dasar), yaitu *al-Tauhid*, *al-Adl*, *al-Wa'd wal Wa'id*, *al-Manzilah Bain al-Manzilatain* dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Mungkar*. Jika telah mengakui semuanya, ia baru dapat disebut penganut Mu'tazilah. Itulah cakupan paham Mu'tazilah. Semua orang yang hanya mengakui sebagian dari paham itu dan tidak mengikuti metode berpikirnya, tidaklah termasuk kelompok mereka dan tidak pula memikul dosanya, serta tidak terkena akibat-akibat negatif dari faham ini.¹³ :

1. *Al-Tauhid*

Menurut mereka tauhid maknanya mengingkari sifat-sifat Allah karena menetapkannya berarti menetapkan banyak dzat yang qadim, itu sama artinya menyamakan makhluk dengan khaliq dan menetapkan banyak sang pencipta. Mereka mentakwil sifat-sifat Allah dengan mengatakan sifat Allah adalah Dzat-Nya. Sebagai contoh, Allah `Alim (maha mengetahui) maknanya ilmu Allah adalah Dzat-Nya, dan seterusnya. Di antara sebagian konsekuensinya, mereka mengingkari ru'yatullah di akherat dan mengatakan Al-Qur'an itu makhluk.

Abu Al-Huzail menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan peniadaan sifat-sifat Tuhan. Menurut paham Wasil kepada Tuhan diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudiann melekat pada diri Tuhan. Karena Dzat Tuhan bersifat Qadim maka apa yang melekat pada dzat itu bersifat Qadim pula. Dengan demikian sifat adalah bersifat Qadim. Menurut Wasil akan membawa pada adanya dua Tuhan. Karena yang boleh bersifat Qadim hanyalah Tuhan, dengan kata lain, kalau ada sesuatu yang bersifat Qadim maka mestilah itu Tuhan. Oleh karena itu, untuk memelihara

¹³ Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 151.

kemurnian tauhid atau keesaan Tuhan, Tuhan tidak boleh dikatakan mempunyai sifat dalam arti di atas.¹⁴

Al-Tauhid (pengesaan Tuhan) merupakan inti paham Mu'tazilah.¹⁵ Al-Asy'ari menggambarkan paham ini dalam bukunya, *Maqalat al-Islamiyyin* sebagai berikut.¹⁶

”Sesungguhnya Allah adalah Esa, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, tidak bertubuh, tidak berkulit, tidak berbilang, tidak berupa, tidak berdaging, tidak berdarah, bukan pribadi, bukan jauhar, bukan ardh, tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau, tidak bisa diraba, tidak panas, tidak dingin, tidak muda, tidak tua, tidak panjang, tidak pendek, tidak dalam, tidak berkumpul, tidak berpisah, tidak bergerak, tidak diam, tidak terbagi, tidak mempunyai bagian, tidak beranggota tubuh, tidak berarah, tidak di kiri, tidak di kanan, tidak di depan, tidak di belakang, tidak di atas, tidak di bawah, tidak terikat dengan waktu dan ruang, tidak mendekat, tidak menjauh, tidak memerlukan tempat, dan tidak pula dapat disentuh, tidak mempunyai sifat ke suatu arah, tidak terbatas, tidak beranak, dan tidak diperanakkan, tidak terikat dengan suatu ukuran, tidak terhalang oleh dinding batas, tidak dapat ditangkap dengan panca indera, tidak dapat dianalogikan kepada manusia, tidak menyerupai makhluk dari segi apapun, tidak berlaku waktu bagi-Nya dan tidak terjangkau kebinasaan. Semua yang terlintas dipikiran dan tergambar di benak pasti tidak serupa dengan-Nya. Dia yang Awal dan yang Akhir, mendahului yang baru, ada sebelum makhluk mana pun ada, senantiasa mengetahui, sanggup, hidup, senantiasa begitu, tidak dapat dilihat oleh mata, tidak terjangkau pandangan, tidak terjangkau keraguan, tidak mendengar dengan pendengaran, sesuatu yang tidak menyerupai apa pun, mengetahui, tidak seperti orang-orang yang tahu, kuasa, dan hidup. Dia qadim dengan sendirinya, tidak ada yang qadim selain Dia, tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya. Tak ada yang membantu Dia dalam mengadakan segala yang ada dan menciptakan segala ciptaan. Dia menciptakan makhluk tanpa ada contoh lebih dahulu. Dalam menciptakan sesuatu yang tidak ada yang lebih ringan atau lebih sulit dari menciptakan yang lain. Dia tidak mengambil manfaat dan tidak disentuh kemudharatan, tidak terjangkau oleh kegembiraan dan kelezatan, tidak pula sakit dan terkena penderitaan. Tak ada ujung yang mengakhiri Dia. Ia tidak fana, serta tidak disentuh kelemahan dan kekurangan. Maha Suci Dia dari menyentuh wanita, mengangkat teman dan anak”.

¹⁴ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 47

¹⁵ Imam Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 51-152.

¹⁶ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 235-236

Atas dasar prinsip tauhid di atas golongan Mu'tazilah menetapkan bahwa Allah mustahil dapat dilihat pada hari qiyamat, karena hal itu berarti bahwa Allah berjasad dan berarah. Mereka juga menetapkan bahwa sifat-sifat Allah bukanlah sesuatu yang lain dari Dzat-Nya sendiri. Jika tidak demikian, maka menurut pendapat mereka akan terjadi *ta'addud al-qudama'* (yang qodim menjadi berbilang). Dengan dasar tauhid itu juga mereka menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk (diciptakan Allah). Penetapan ini dimaksudkan untuk mencegah berbilangnya yang *qadim* dan menafikan paham Mu'tazilah.

Dalam buku *Syarah al-Ushul al-Komsah*, disebutkan. Pada dasarnya, tauhid menurut bahasa merupakan ungkapan atas hal yang membuat sesuatu menjadi satu. Sebagaimana penggerak yang merupakan ungkapan untuk sesuatu yang menggerakkan. Dan penghitam ungkapan bagi sesuatu yang dengannya sesuatu yang lain menjadi hitam. Kemudian kata tersebut digunakan dalam berita bagi sesuatu yang hanya dibenarkan jikalau hal itu satu. Sehingga hal tersebut menjadi penetapan. Karena pada dasarnya hal tersebut menurut bahasa berarti pengadaaan. Dikatakan "aku menetapkan mereka dalam beberapa kertas" artinya aku mengadakannya (menyertakannya) dalam kertas. Kemudian kata tersebut digunakan dalam hadits sebagai keberadaan sesuatu. Dikatakan: seseorang telah menetapkan tujuan. Maksudnya memberitahu tentang keberadaan tujuan tersebut. Bagi sesuatu yang hanya dibenarkan jikalau hal itu ada.

Adapun dalam peristilahan para mutakallim, tauhid adalah pengetahuan dan pengakuan bahwa Allah itu Esa, tidak disekutui oleh selain-Nya dalam sifat, baik nampak maupun tidak berdasarkan batasan yang seharusnya. Dalam pengungkapannya dua syarat tersebut, pengetahuan dan pengakuan harus ada. Karena jika hanya mengerti tanpa mengakui atau mengakui tanpa mengerti tidaklah dinamakan penyatu.¹⁷

¹⁷ Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al Ushul al Khamsah*,: Maktabah Wahbah, Kairo , juz. 1, 1965, hlm. 128

2. *Al-Adl*

Dasar keadilan ialah meletakkan pertanggung jawaban manusia terhadap apa yang sudah diperbuatnya semasa hidup di dunia. Allah Maha Adil, dan keadilan-Nya mengharuskan manusia memiliki kekuasaan untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri. Paham ini dalah paham Qadriah yang dianjurkan Ma`bad dan Ghailan. Tuhan kata Wasil bersifat bijaksana dan adil. Ia tak dapat berbuat jahat dan zhalim. Tidak mungkin Tuhan menghendaki manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintahnya. Dengan demikian manusialah sendiri yang mewujudkan perbuatan baik dan jahat, iman dan kafir serta patuh dan tidak patuhnya kepada Tuhan. Atas perbuatan-perbuatan ini manusia memperoleh balasannya. Untuk mewujudkan perbuatan itu Tuhan memberikan daya dan kekuatan kepadanya. Tidak mungkin Tuhan menurunkan perintah kepada manusia untuk berbuat sesuatu kalau manusia tidak punya daya dan kekuatan untuk berbuat.¹⁸

Menurut Abdul Jabbar bin Ahmad, ilmu adil adalah semua perbuatan Allah itu harus baik, dan Allah tidak akan berbuat buruk.¹⁹ Ilmu tentang adil menurutnya adalah mengetahui bahwa semua pekerjaan Allah adalah baik. Dia tidak melakukan kejelekan dan tidak pula meniadakan sesuatu yang seharusnya ada. Dia tidak bohong dalam memberi informasi, tidak berlebihan dalam menetapkan sesuatu, tidak menyiksa anak-anak orang musyrik lantaran dosa ayah mereka. Tidak menampakkan keistimewaan pada orang yang berbohong. Tidak membebankan hamba dengan apa yang mereka tidak mampu dan tahu, akan tetapi Ia memperkirakan (kekuatan) mereka atas apa yang dibebankan kepada mereka dan memberi tahu gambaran beban tersebut serta menunjukkan dan menjelaskan mereka atas beban tersebut. Supaya Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Bahwasanya ketika Ia membebani hamba dan hamba tersebut melaksanakannya sesuai dengan prosedurnya, Ia akan memberinya pahala. Bahwasanya ketika Ia membuat seorang hamba sakit maka sesungguhnya Ia melakukannya demi kebaikan dan

¹⁸ Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 45

¹⁹ Abdul Jabbar bin Ahmad, *op. cit.*, hlm.132

manfaat hamba tersebut. Jika tidak demikian berarti Dia meniadakan sesuatu yang seharusnya ada. Perlu diketahui bahwasanya Dia telah mengarahkan pandangan hamba-Nya terhadap diri mereka dalam hal yang berkaitan dengan agama dan pembebanan.

Hal ini harus ada pembatasan. Karena Allah menyiksa hamba-Nya yang durhaka meskipun mereka memilih apa yang mereka pilih untuk diri mereka. Maka dalam keadaan demikian, tidak dikatakan bahwa Allah mengarahkan pandangan hamba terhadap diri mereka. Demikian pula seandainya seorang hamba menetapi (suatu dosa) meskipun dirinya tahu jika ia meninggalkannya, maka ia akan memperoleh pahala dan menjadi penghuni surga. Dan jika ia menetapinya, maka ia akan menjadi murtad, kafir dan hilang semua amal ibadahnya. Sudah menjadi pandangan umum bahwasanya jika ada pilihan antara menetapi perbuatan dosa dan meninggalkannya, maka yang dipilih adalah meninggalkannya, bukan menetapinya. Bagaimana mungkin Allah mengarahkan pandangan hamba-Nya terhadap diri mereka sedangkan keadaannya demikian. Oleh karena itu, pembatasan sebagaimana yang telah kami sampaikan haruslah ada.²⁰

3. *Al-Wa'd wa al-Wa'id*

Janji dan ancaman merupakan kelanjutan prinsip keadilan. Tuhan yang Maha Adil dan Bijaksana, tidak akan melanggar janjinya. Kaum Mu'tazilah yakin bahwa janji dan ancaman itu pasti terjadi, yaitu janji Tuhan yang berupa pahala (surga) bagi orang yang berbuat baik, dan ancamannya yang berupa siksa (neraka) bagi orang yang berbuat durhaka²¹. Begitu pula janji Tuhan untuk memberi pengampunan bagi orang yang bertaubat. Pengampunan dosa besar hanya ada dengan melalui taubat, sebagaimana halnya orang berbuat baik pasti dapat pahala. Oleh sebab itu Mu'tazilah sama sekali mengingkari

²⁰ *Ibid.*, hlm. 133.

²¹ Abdul Jabbar bin Ahmad, *opcit.*, hlm. 135-136.

adanya "syafaat" (pengampunan) pada hari qiyamat,²² mereka kesampingkan dan mereka memegang dengan teguh ayat-ayat yang menunjukkan tidak adanya syafaat itu seperti tercantum dalam surat al-Baqaroh ayat 254.²³

يَأْيُهَا الذِينَ أَمْنُوا أَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْتَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمَ لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خَلَّةٌ وَلَا شَفْعَةٌ

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at²⁴. dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.

Syafaat merupakan dispensasi, ini bertentangan dengan prinsip keadilan dan janji serta ancaman Tuhan. Maka tidak mungkin Allah berbuat tidak adil dan menyalahi janji-Nya sendiri.²⁵

4. *Al-Manzilah baina al-Manzilatain*

Prinsip inilah yang mula-mula menimbulkan lahirnya Mu'tazilah, di mana Wasil bin Atho' memisahkan dirinya dari Hasan al-Basri seperti keterangan di atas. Pokok ajaran ini adalah orang Islam yang melakukan dosa besar (ma'siat) selain syirik dan belum bertaubat dia tidak dikatakan mu'min lengkap dan tidak pula dikatakan kafir lengkap, pertengahan antara keduanya. Hal ini karena keimanan menuntut adanya kepatuhan kepada Tuhan dan tidak cukup hanya pengakuan dan pembenaran saja.

Pendapat Wasil ini berdasarkan ayat dan hadis yang menganjurkan manusia mengambil jalan tengah dalam segala hal seperti dalam surat al-Isra' ayat 29 yang artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada

²² Imam Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 71. Lihat pula Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI-Press, Jakarta, cet. ke-1, 1987, hlm. 88.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm 65.

²⁴ Syafa'at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir

²⁵ Hasan Hanafi, *op. cit.*, hlm. 78.

lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya²⁶ Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Al-Baqorah ayat 143 yang artinya : Artinya: Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan²⁷ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Pikiran-pikiran filosof, antara lain Aristoteles yang berpendapat bahwa keutamaan ialah jalan tengah antara dua jalan yang berlebih-lebihan.²⁸ Ajaran Plato yang mengatakan bahwa ada suatu tempat di antara baik dan buruk. Kata-kata hikmah dari cendikiawan, seperti Ali ra berkata : *kun fid dunya wasaton* (jadilah kamu dalam dunia ini tengah-tengah). Mu'tazilah memperdalam pengertian jalan tengah tersebut sehingga menjadi salah satu prinsip rasionalis, yaitu pengambilan jalan tengah antara dua ujungnya yang berlebih-lebihan.²⁹

Golongan Mu'tazilah membagi ma'siat menjadi dua (2) bagian yaitu besar dan kecil, sedangkan ma'siat besar juga dibagi dua yaitu:

- a. Maksiat yang merusak dasar agama yaitu mempersekutukan Tuhan (syirik) dan orang yang mengerjakan tersebut dianggap kafir.
- b. Ma'siat yang tidak merusak dasar agama, orang yang mengerjakannya bukan lagi orang mu'min. Karena dia melanggar agama, juga tidak kafir, karena dia masih mengucapkan syahadat.

Jadi orang semacam ini yang berada di antara kafir lengkap dan mukmin lengkap, ia tidak sederajat dengan orang kafir, siksanya lebih ringan dari pada kafir, yang demikian ini sesuai dengan prinsip keadilan.

²⁶ Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu pemurah

²⁷ Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, Karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat

²⁸ Muslim Ishak, *op. cit.*, hlm. 72-73

²⁹ *Ibid.*, hlm. 73

5. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Sebenarnya prinsip ini lebih banyak berhubungan dengan taklif dan lapangan fiqih daripada lapangan kepercayaan atau tauhid. Tetapi ajaran ini menekankan kepada kebenaran dan kebaikan yang merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik. Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan tentang perintah ini, antara lain surat al-Imron ayat 104 yang artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar³⁰, merekalah orang-orang yang beruntung"³¹. Surat Lukman ayat 17 yang artinya "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) "³².

Dari prinsip ini menunjukkan bahwa Mu'tazilah memandang sama pentingnya antara aqid dan amaliyah, antara iman dan amal. Oleh sebab itu perlu orang disuruh untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan, namun orang yang menjalankan itu juga harus mengetahui kebaikan atau hal-hal yang menuju kepada kebaikan³³. Pelaksanaan ini bilamana perlu dengan kekerasan, sebab Mu'tazilah berkeyakinan bahwa orang-orang yang tidak sefaham dipandang sesat dan perlu diluruskan. Lima hal pokok itu merupakan standar bagi kemu'tazilahan seseorang, dengan artian seseorang baru dikatakan Mu'tazilah jika dia menganut dan mengakui kelima hal tersebut. Namun jika dia tidak mengakui salah satunya atau menambahkan padanya satu hal saja, maka orang ini tidak pantas menyandang nama Mu'tazilah.

³⁰ Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 99.

³² *Ibid.*, hlm. 737.

³³ Abdul Jabbar bin Ahmad, *op. cit.*, hlm. 141.

C. Konsep Iman Menurut Mu'tazilah.

Kaum Muktazilah adalah golongan Islam yang membahas persoalan teologi secara lebih mendalam dan filosofis, berbeda dengan kaum Khawarij dan Murji'ah. Sehingga mereka disebut golongan rasionalis Islam. Karena mereka memisahkan diri dari majlis yang diasuh oleh Hasan al-Basri karena perselisihan dengan gurunya itu dalam memberi hukum tentang persoalan muslim yang berbuat dosa besar, yang menurut Hasan al-Basri, pembuat dosa besar tersebut menjadi munafik, sedangkan menurut Mu'tazilah yang dipimpin oleh Wasil bin Atho' : orang-orang Islam yang mengerjakan dosa besar, sehingga hatinya belum bertaubat, dihukumkan tidak kafir lengkap dan tidak pula mukmin lengkap, tetapi antara keduanya. Ia berhak masuk neraka karena kefasikannya, dan kekalah di neraka selama-lamanya.³⁴

Sebagai kelanjutan pendapatnya bahwa orang yang mengerjakan dosa besar tidak mukmin lengkap, juga tidak kafir lengkap, melainkan berada dalam suatu tempat di antara dua tempat (tingkatan) tersebut. Menurut Mu'tazilah adalah merupakan tempat tersendiri antara kufur dan iman, tingkatan orang tersebut berada di bawah orang mukmin dan di atas orang kafir. Sesuai dengan prinsipnya yang memberi kebebasan kepada manusia untuk berbuat, maka manusia sendirilah yang sebenarnya mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahat, iman dan kafir, kepatuhan dan tidak kepatuhannya kepada Tuhan. Atas perbuatan-perbuatannya ini, manusia memperoleh balasan.

Kaum Mu'tazilah dalam memberikan pandangan terhadap orang Islam yang berbuat dosa besar adalah dikaitkan dengan prinsip ajaran pokoknya tentang keadilan Tuhan. Oleh karena itu mereka menyatakan tidak sampai kafir kepada muslim yang berbuat dosa besar, dengan alasan karena ia masih percaya kepada Tuhan dan kerasulan Nabi Muhammad. Tetapi ia tidak tetap mukmin, dengan alasan karena imannya tidak sempurna lagi, karena tidak termasuk mukmin maka ia tidak dapat masuk surga, dan karena bukan pula kafir maka ia sebenarnya tidak mesti masuk neraka. Adilnya ia ditempatkan di luar surga dan di luar neraka.

³⁴ Sirojuddin Abbas, *op. cit.*, hlm. 147

Tetapi karena di akirat tidak ada tempat selain surga dan neraka, maka pembuat dosa besar tersebut harus dimasukkan ke dalam salah satu tempat itu, erat hubungannya dengan faham Mu'tazilah tentang pengertian iman.³⁵

Iman bagi Mu'tazilah digambarkan, bukan halnya oleh pengakuan dan ucapan lisan, tetapi juga oleh perbuatan-perbuatan. Dengan demikian pembuat dosa besar tidak beriman. Oleh karena itu tidak dapat masuk surga. Tempat satu-satunya ialah neraka. Tetapi tidak adil kalau ia dalam neraka mendapat siksaan yang sama berat dengan orang kafir. Oleh karena itu pembuat dosa besar, betul mereka masuk neraka, tetapi mendapat siksaan yang lebih ringan. Inilah menurut Mu'tazilah, posisi menengah antara mukmin dan kafir, dan itulah pula keadilan.

Menurut Wasil bin Atha, iman dapat diibaratkan bagian dari kebaikan, jika berhimpun dalam diri seseorang maka ia dapat dikatakan mukmin, yang layak untuk mendapatkan pujian, dan ia tidak dapat pula dikatakan sebagai orang kafir karena dalam dirinya masih terdapat syahadat dan perbuatan baik yang dilakukannya. Jika ia meninggal dunia dengan membawa dosa besar yang tidak pernah ditobati, dia akan dimasukkan ke neraka. Tetapi siksaan yang diterimanya diringankan (lebih ringan daripada yang diterima oleh orang kafir, musyrik dan munafik).

Selanjutnya Wasil mengatkan bahwa, kecuali kalau muslim yang berbuat dosa besar itu bersedia taubat secara sungguh-sungguh sebelum ia meninggal, maka ia dapat masuk surga karena dengan alasan bertaubat itu jika dapat diterima oleh Tuhan akan dapat menghapuskan dosanya, tetapi kalau ia tidak mau bertaubat, ia akan masuk neraka selama-lamanya. Menurut Mu'tazilah keimanan itu bukan hanya keyakinan dalam hati yang harus dilahirkan/dinyatakan dengan lisannya, tetapi juga harus dinyatakan/dibuktikan dengna amal perbuatanan. Orang yang mengakui wujud dan keesaan Tuhan dan mengakui Nabi Muhammad saw sebagai utusan-Nya, jika ia tidak melaksanakan kewajiban dan tidak menjauhi larangan-Nya maka ia tidak dapat disebut sebagai orang mukmin.³⁶

³⁵ Bakir Yusuf Barmawi, *Konsep Iman dan Kufur Dalam Teologi Islam*, PT Bina Ilmu, Surabaya, cet. ke-I, 1987, 17-18.

³⁶ *Ibid.*, hlm.19

Waktu Mu'tazilah mencapai waktu jayanya di masa al-Makmun, kaum Mu'tazilah memanfaatkan kekhalifahan al-Makmun, al-Muktasim dan al-Wasiq sebagai saluran bertindak untuk melaksanakan pahamnya, bahwa al-Qur'an adalah makhluk, baru, dan tidak qodim. Barang siapa yang menyakini atau mengakui keqodiman al-Qur'an, berarti yang qodim selain Allah, yang bisa menimbulkan berbilangnya yang qodim, menurut Mu'tazilah berarti akan menjadi musyrik. Padahal dosa syirik adalah dosa yang terbesar dan lebih besar daripada dosa kafir. Orang musyrik tidak boleh menempati posisi dalam sistem pemerintahan.³⁷

Dari keterangan tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa mukmin ialah menyakini bahwa Allah itu wujud dan Maha Esa. Nabi Muhammad adalah sebagai utusan-Nya. Kepercayaan atau keyakinan itu diakui dalam hati, dinyatakan dengan lisannya dan dibuktikan dengan amal perbuatan anggota badannya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan orang yang disebut kafir adalah orang yang dalam keadaan sebaliknya.

D. Hubungan Iman Dengan Perbuatan

Hubungan iman dengan perbuatan, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan masalah akal dan wahyu yang merupakan basis etika Mu'tazilah. Bagi Mu'tazilah, akal mempunyai kemampuan untuk mengetahui empat masalah pokok yang menjadi persoalan dalam teologi, (1) akal mampu mengetahui Tuhan, (2) akal wajib mengetahui dan berterima kasih pada Tuhan, (3) akal mampu mengetahui baik dan buruk, dan (4) akal mampu mengetahui kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi hal yang buruk.³⁸ Pemberian peran akal yang besar ini bukan berarti Mu'tazilah menolak kehadiran wahyu, bagi mereka, wahyu tetap dibutuhkan manusia untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang belum diketahui oleh akal. Sedangkan untuk hal-hal yang sudah diketahui oleh akal, maka wahyu sebagai konfirmasi. Karena untuk mempertahankan pendapat-pendapat yang dimajukan oleh Mu'tazilah, ketika menghadapi serangan dari luar,

³⁷ Muslim Ishak., *op. cit.*, hlm 74-78

³⁸ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 55.

juga menggunakan dalil naqli di samping juga menggunakan argumen-argumen aqli.³⁹

Bab sebelumnya telah menjelaskan tentang konsep iman aliran Murji'ah yang mendapat kritik dari Mutazilah. Mu'tazilah mengatakan, iman tidak hanya sekedar membenarkan dalam dalam hati, mengetahui ataupun pengucapan dengan lisan, tetapi harus direalisasikan dalam amal perbuatan. Dengan demikian, bagi Mu'tazila, amal perbuatan itu sangat penting dalam masalah iman sehingga seseorang yang meninggalkan perbuatan baik akan kehilangan sebutan dirinya sebagai mukmin. Dari sinilah timbul konsep umum kaum Mu'tazilah tentang iman yang dianggap sebagai ungkapan atau gambaran akan unsur-unsur kebaikan. Apabila unsur-unsur kebaikan ini terkumpul dalam diri seseorang maka ia baru dapat disebut mukmin. Dan bila unsur-unsur kebaikan tidak terkumpul dalam diri seseorang maka ia disebut fasik.

Itulah pendapat Mu'tazilah tentang pentingnya amal perbuatan sebagai termasuk wilayah iman. Konsep iman semacam ini akan membawa konsekuensi bagi orang yang mengikuti paham ini cenderung berhati-hati dalam menjaga keutuhan imannya karena bila salah satunya dilanggar, maka seseorang tidak berhak menyandang mukmin.

Secara teoritis orang yang mengikuti paham ini akan menjaga agar tidak terjerumus untuk meninggalkan kewajiban-kewajiban yang akan mengakibatkan hilangnya iman dan menjadi orang yang fasik. Sikap hati-hati ini akan mendorong dan membimbingnya ke arah perbuatan baik. Jadi amal perbuatan sangat diperhatikan. Bagi Mu'tazilah orang yang melakukan dosa besar atau fasik diberi hak dan kewajiban yang sama sebagaimana muslim lainnya, dan tidak harus dibunuh meski ia tidak mukmin. Kemudian, karena konsep iman Mu'tazilah mengutamakan amal perbuatan maka bagi pengikutnya tidak akan mentolelir adanya penyimpangan-penyimpangan norma-norma akhlak dalam dirinya. Sedang penyimpangan yang dilakukan oleh orang lain, ia merasa berkewajiban untuk meluruskan karena hal ini termasuk dalam prinsip amar ma'ruf nahi mungkar.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 99.